

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, sebagian penduduknya bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, dan penyedia bahan pakan dan bioenergy (Renstra Kementan Tahun 2015- 2019).

Di Indonesia, sektor pertanian manfaatnya sangat dirasakan baik dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat jelas akan perkembangan dan perubahannya, karena tidak dapat dipungkiri Indonesia memiliki banyak sekali sumber kekayaan berupa sumber daya alam yang sangat besar apalagi pada sektor pertanian. Sehingga membuka kesempatan ataupun peluang bagi pelaku usaha dibidang pertanian. Hal ini disebabkan karena komoditi pertanian memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis bila diusahakan dengan baik dan benar, karena bisa memberikan pendapatan kepada petani dan juga dapat menambah devisa negara (Sairdama, 2013:2).

Pada sektor pertanian terbagi menjadi beberapa sub-sektor, yaitu sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perikanan, dan sektor peternakan. Salah satu sektor dibidang pertanian yang mempunyai peran penting adalah sektor perkebunan. Dimana di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang perkebunan yang menyatakan bahwasanya perkebunan berperan penting dan memiliki kontribusi besar dalam pembangunan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan (Badan Pusat Statistik 2015:215).

Tanaman perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai komoditas unggul dengan kelebihan pada masing-masing jenis komoditas. Ragam dan jenisnya pun memiliki banyak macam, mulai dari tanaman setahun (*annual crops*), tanaman semusim, sampai tanaman tahunan atau tanaman keras (*perennial crops*). Sebagian besar hasil dari perkebunan baik hasil mentah maupun olahan semuanya berorientasi ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional yang bisa menambah pendapatan negara. Selain bisa menambah pendapatan negara, beberapa komoditas tanaman perkebunan dijadikan sebagai bahan baku sejumlah industri dalam negeri dan banyak sekali menyerap tenaga kerja (Suwanda, 2002).

Salah satu komoditi yang mempunyai keunggulan di sektor perkebunan adalah tanaman gambir. Tanaman gambir (*Uncaria Gambier Roxb*) merupakan salah satu komoditi yang mempunyai keunggulan pada perkebunan yang memiliki prospek dan keunggulan komparatif tinggi serta sangat berpotensi untuk dikembangkan di Sumatera Barat (Syahni *et al*, 1995 *cit* Aswita 2004).

Gambir merupakan tanaman yang diproses dari ekstrak daun dan ranting, kemudian dari proses tersebut gambir menghasilkan getah. Getah ini diperoleh setelah melalui beberapa tahapan antara lain, tahap perebusan, tahap pengempaan, tahap pengendapan, tahap penirisan, tahap pencetakan dan yang terakhir tahap pengeringan. Pada tahapan pengolahan secara tradisional tersebut adanya penurunan kadar catechu tannatnya karena ikut terlarut dalam air sisa pengepresan (Nazir, 2000). Kandungan yang ada pada ekstrak gambir adalah katekin dan tanin yang sangat banyak manfaatnya.

Gambir merupakan salah satu komoditi unggulan dari Indonesia yang mempunyai peluang besar, karena gambir tanaman primadona yang mempunyai banyak manfaat yang hanya tumbuh subur di kepulauan Indonesia. Indonesia merupakan pengeksport gambir terbesar di dunia karena dapat memasok sekitar 80% dari total kebutuhan gambir dunia. Dari keseluruhan provinsi yang terdapat di Indonesia, Sumatera Barat adalah sentra produksi gambir terbesar karena dapat memasok sekitar 80% hingga 90% dari total produksi nasional (Sa'id *et al*. 2009).

Produksi gambir lainnya juga disumbangkan oleh Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat.

Negara-negara yang merupakan tujuan ekspor gambir Indonesia adalah Singapura, Bangladesh, India, Pakistan, Malaysia, Jepang dan beberapa negara di Eropa. Sehubungan dengan pernyataan tersebut perkembangan terhadap barang-barang industri yang berbahan baku gambir ataupun sebagai bahan penolong dari gambir, maka kebutuhan gambir dalam bidang industri semakin meningkat pula, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk memperbaiki teknik budidaya dan teknik pengolahan hasil agar memperoleh hasil dengan kualitas mutu yang lebih baik (Nazir, 2000).

Setiap produksi yang dihasilkan oleh petani selalu terjual habis, hal ini tidak berbanding lurus dengan apa dirasakan oleh petani, sebab posisi tawar petani (*Begaining Power*) masih rendah karena pasar masih dikuasai oleh pihak luar, sehingga petani hanya sebagai penerima harga. Permasalahan lain yang terjadi pada gambir seperti yang dikemukakan oleh (Asben 2008), ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam pengusahaan tanaman gambir yaitu: kualitas gambir yang dihasilkan masih rendah, besarnya kehilangan kualitas dalam pengolahan yang memerlukan perbaikan mutu, rantai tata niaga yang masih panjang yang didominasi pihak luar seperti Singapura dan India, posisi tawar petani yang rendah karena belum adanya jaminan harga yang stabil pada tingkat yang bisa menguntungkan petani, kurangnya informasi pasar internasional mengenai harga rill gambir, adanya kebiasaan petani mencampur gambir dengan bahan-bahan lain sehingga mempengaruhi harga jual dan yang terakhir kurangnya peran pemerintah (daerah) dalam menyikapi permasalahan gambir.

Titik permasalahan utama gambir selama ini terletak pada proses produksi gambir yang masih terbilang sederhana. Proses produksi gambir dilakukan tanpa dukungan teknologi modern sehingga kualitas atau mutu gambir yang dihasilkan masih rendah dan sistem pengusahaan gambir yang dilakukan terbilang masih sederhana seperti, bibit yang digunakan tidak unggul sebab proses pembibitan yang dilakukan masih secara tradisional atau turun temurun, kurangnya pemupukan,

penyiangan yang tidak teratur, dan sedikit melakukan pengendalian hama penyakit yang berpengaruh terhadap kualitas daun yang dihasilkan dan berdampak pada kurangnya getah yang dihasilkan pada daun gambir.

Disamping banyaknya permasalahan gambir, hal ini tidak mempengaruhi permintaan gambir karena kegunaan serta manfaat yang ada di dalam kandungan gambir sangat banyak dan fungsi dari gambir sangat beragam. Fungsi tanaman gambir diantaranya: secara tradisional sebagai pelengkap makan sirih, obat sariawan dan obat untuk kulit, dalam industri farmasi sebagai obat sakit hati, dalam industri kulit sebagai zat penyamak kulit, dalam industri tekstil sebagai zat pewarna pada batik, dan dalam industri kosmetik sebagai pencampur dalam pembuatan kosmetik (Nazir, 2000).

Tanaman gambir merupakan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data yang yang diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2019), Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan penghasil gambir terbesar di Indonesia karena memiliki luas lahan 17.300 Ha dan produksi 6.802 ton. (Lampiran 1)

Dari seluruh daerah di Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi salah satu penghasil gambir terbanyak dan memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah. Kecamatan Pangkalan Koto Baru adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang masyarakatnya sangat bergantung pada tanaman gambir.

Kecamatan Pangkalan Koto Baru merupakan Kecamatan terluas nomor dua di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah kebun produktif tanaman gambir 4427,00 ha dan tingkat produksi 2379,87 (Lampiran 4). Ada 6 Nagari di Kecamatan Pangkalan Koto Baru yaitu: Nagari Koto Alam, Nagari Manggilang, Nagari Pangkalan, Nagari Gunuang Malintang, Nagari Tanjung Balik dan Nagari Tanjung Pauah. Nagari yang terluas yaitu Nagari Gunuang Malintang seluas 249,43 Km² dan yang terkecil Nagari Manggilang seluas 58,75 Km².

Di Nagari Gunuang Malintang tanaman gambir menjadi salah satu usahatani yang menjadi mata pencaharian utama dari masyarakat. Dengan topografi yang berbukit-bukit, curah hujan yang merata di sepanjang tahun, dengan ketinggian 400-600 m dari permukaan laut sangat cocok untuk lahan tanaman gambir (Nazir, 2000). Tanaman gambir merupakan tanaman unggulan bagi masyarakat Gunuang Malintang. Dalam pengusahannya ada tiga bentuk penjualan yang dilakukan petani gambir dalam melakukan usahatannya, yang pertama petani gambir menjual daun segar langsung ke pabrik pengolahan tanpa adanya pengolahan lebih lanjut, yang kedua petani gambir melakukan pengolahan dengan sistem mengolah sendiri tanpa adanya tenaga kerja luar keluarga, dan yang ketiga petani gambir melakukan pengupahan dengan memakai tenaga kerja luar keluarga sepenuhnya.

Dalam analisis usahatani data tentang penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani harus diketahui. Hal ini dikarenakan tanaman gambir merupakan tanaman tahunan yang memiliki umur yang panjang dan baru berproduksi setelah berumur 2-3 tahun. Pentingnya analisis usahatani gunanya untuk mengetahui untung atau tidaknya petani yang melakukan penjualan dalam bentuk daun segar dengan yang mengolah sendiri. Menurut Mosher (1987), ukuran pendapatan dan keuntungan adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu usahatani.

Menurut (Soeharjo dan Patong 1973 : 34), bahwasanya analisa pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi. Karena suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila penerimaan yang diterima petani besar dari biaya yang dikeluarkan dan dikatakan merugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya. Analisa pendapatan berguna untuk memberikan gambaran kepada petani tentang keadaan usahatannya dimasa sekarang dan yang akan datang serta perencanaan dalam tindakan bagi seorang petani, sehingga analisa pendapatan ini memberi gambaran kepada petani apakah layak atau tidak dalam menjalankan usahatani yang dijalannya.

B. Rumusan Masalah

Tanaman gambir merupakan salah satu tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai banyak manfaat, ada empat provinsi yang merupakan sentra produksi gambir nasional, yaitu Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Selatan. Diantara keempat provinsi tersebut Sumatera Barat merupakan sentra gambir terbesar dan mampu memasok 80% hingga 90% dari total produksi gambir nasional.

Gambir merupakan salah satu hasil tanaman yang dijual dalam bentuk olahan yang berasal dari getah daun dan ranting yang telah melalui beberapa proses pengolahan. Kegiatan budidaya mulai dari persiapan lahan sampai ke pengolahan sangat menentukan banyaknya produksi gambir yang dihasilkan. Oleh karena itu kegiatan budidaya harus sesuai dengan anjuran agar mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Hammer dan Champy's (1993) proses bisnis merupakan kumpulan aktivitas yang membutuhkan satu atau lebih inputan dan menghasilkan output yang bermanfaat atau bernilai bagi pelanggan. Jadi maksudnya proses bisnis adalah suatu kumpulan aktivitas atau pekerjaan terstruktur yang saling terkait untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu atau yang menghasilkan produk atau layanan (demi meraih tujuan tertentu). Proses bisnis pada gambir sampai ke produk jadi adalah mulai dari teknik budidaya sampai ke pengolahan. Jadi pada penelitian analisis pendapatan dan keuntungan petani gambir ini maka perlu diketahui proses bisnis dari gambir tersebut.

Dari hasil survei di Nagari Gunung Malintang, petani gambir menjual gambir ke dalam 3 (tiga) bentuk yaitu menjual dalam bentuk daun gambir segar, menjual gambir dalam bentuk olahan dengan cara mengolah sendiri dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan menjual gambir dalam bentuk olahan dengan cara upahan tanpa adanya tenaga kerja dalam keluarga. Harga gambir baik olahan maupun daun segar sering mengalami fluktuasi yang menyebabkan penerimaan petani gambir tidak menentu.

Di Kecamatan Pangkalan Koto Baru terdapat pabrik pengolahan daun gambir atau dikenal dengan PT.SRI (Sumatera Resources Internasional) yang telah berdiri

sejak tanggal 20 Juni 2016. PT.SRI dipimpin Ramsingh Rathore (Direktor Manager), Sudarshan Das Vaishnaw (Quality Control Manager), Fefi Amelia (Konsultan), Indah Mutiara (staf) dan dari masyarakat Diswanto (Mantan Wali nagari), Bachtiar J (Humas PT.SRI), Agus Dafli (Ketua SPSI).

Dari hasil survei yang telah dilakukan, sejak berdirinya PT.SRI telah ada kesepakatan antara PT.SRI dan masyarakat. Dimana PT.SRI sanggup membeli rendemen daun gambir sebesar 6 % dari harga pasar saat itu yaitu Rp.80.000 - Rp.100.000, berdasarkan hal di atas perusahaan mampu membeli daun gambir basah sebesar Rp,8.000 per kg. Sesuai dengan harga gambir sekarang yaitu Rp. 30.000 - Rp. 35.000 per kg perusahaan hanya sanggup membeli daun gambir dengan harga Rp. 2.100/kg.

Untuk beroperasinya sebuah Pabrik harus tersedia 25 ton daun basah gambir setiap harinya baru akan tertutup biaya operasional dan perusahaan mempunyai keuntungan sementara. Dari petani sekitar hanya mampu memasok daun gambir sekitar 2-2,5 ton per hari yang telah melibatkan petani sekitar 50 orang. Untuk mencukupi kebutuhan bahan baku sekitar 20 ton lebih terpaksa kami menerima daun gambir dari petani sekitar Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kapur IX. Untuk itu pihak perusahaan saat ini belum bisa menaikkan pembelian harga daun gambir karena kita mengikuti harga pasar dunia yang berfluktuasi.

Terhadap pengaruh dampak ekonomi dan sosialnya keberadaan PT.SRI secara ekonomi sangat membantu masyarakat dengan telah berdirinya warung-warung di sekitar perusahaan dan banyak merekrut tenaga kerja pribumi, secara sosialnya PT.SRI telah memenuhi kewajibannya sebagai pelaku usaha yaitu memberikan Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar berupa kontribusi sebesar Rp.12.000.000,-per bulan untuk santunan anak putus sekolah, orang jompo terlantar, membangun sarana jalan produksi dan perbaikan sarana sekolah yang hal ini jelas-jelas untuk mensejahterakan masyarakat banyak.

Sebelum berdirinya pabrik tersebut, petani gambir yang ada di Nagari Gunuang Malintang seluruhnya mengolah daun gambir menjadi bentuk olahan

gambir. Setelah adanya pabrik beberapa petani gambir lebih cenderung menjual dalam bentuk daun, yaitu sebanyak 129 orang dari 451 orang atau sebanyak 28,60%. Berdasarkan teori, menjual barang dalam bentuk olahan lebih tinggi pendapatannya dari pada menjual bahan baku. Menurut petani gambir di Nagari Gunuang Malintang, pendapatan petani yang menjual dalam bentuk daun lebih menguntungkan daripada yang menjual dalam bentuk olahan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori agroindustri yang menjelaskan bahwa penjualan dalam bentuk olahan lebih menguntungkan daripada yang menjual dalam bentuk bahan baku/mentah. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk melihat penjualan mana yang lebih menguntungkan, menjual dalam bentuk olahan baik yang mengolah sendiri maupun upahan atau menjual dalam bentuk daun gambir segar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan petani memilih menjual daun segar, antara lain menghemat biaya pengolahan, menghemat waktu sehingga dapat digunakan untuk kegiatan lain, lebih cepat mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan, terdapat pabrik yang menampung hasil panen dari petani, dan pada kegiatan pengolahan akan memerlukan biaya yang cukup besar. Petani yang menjual dalam bentuk daun tidak mengolah karena tidak memiliki rumah kempa, sehingga jika petani yang menjual daun ingin mengolah gambir mereka harus membuat rumah kempa atau menyewa kempa dari petani lain. Membuat rumah kempa dan menyewa rumah kempa dari petani lain membutuhkan biaya sewa yang besar sedangkan pendapatan yang dihasilkan petani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja. Oleh karena itu, petani lebih memilih menjual dalam bentuk daun segar. Namun demikian, dari tiga bentuk penjualan yang dilakukan oleh petani di Nagari Gunuang Malintang, belum terbukti mana yang lebih menguntungkan bagi petani.

Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan dari ketiga bentuk penjualan produk tanaman gambir di Nagari Gunuang Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan petani gambir (*Uncaria gambir* Roxb) yang menjual daun gambir segar, menjual gambir olahan dengan cara mengolah sendiri, dan dengan cara upahan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bisnis usahatani gambir di Kenagarian Gunuang Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan petani yang melakukan penjualan gambir dalam tiga bentuk yaitu petani menjual daun gambir segar, petani menjual gambir olahan dengan cara mengolah sendiri, dan petani yang melakukan pengolahan dengan cara upahan di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Dari permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Gambir (*Uncaria Gambier* Roxb) Dengan Tiga Bentuk Penjualan Di Nagari Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota**”

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan proses bisnis usahatani gambir di Kenagarian Gunuang Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan petani yang melakukan penjualan gambir dalam tiga bentuk yaitu petani menjual daun gambir segar, petani menjual gambir olahan dengan cara mengolah sendiri, dan petani yang melakukan pengolahan dengan cara upahan di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat

1. Bagi pemerintah, memberikan informasi mengenai permasalahan dan kendala yang terjadi pada gambir saat sekarang sehingga menjadi pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan dan solusi alternatif yang sesuai dengan dengan kebutuhan petani supaya prospek gambir lebih baik lagi kedepannya.

2. Bagi petani gambir, Sebagai bahan informasi dan referensi supaya bisa memilih penjualan mana yang lebih menguntungkan secara ekonomis dan memperoleh pendapatan yang maksimal.
3. Bagi penulis sendiri, menambah wawasan dan pengetahuan terhadap masalah yang tengah terjadi pada petani, sehingga penulis bisa membantu petani gambir dalam menentukan pendapatan dan keuntungan dalam berusahatani.

